



Hubungan Pengetahuan, Paparan Media Sosial, Peran Teman Sebaya, dan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Remaja di Kawasan Wisata Batu Layar

Muhammad Akhlakul Karim^{1*}, Dewi Utary², Abdillah Adipatria Budi Azhar², I Putu Artana²

^{*1,2}Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar Mataram.

Alamat: Jl. Unizar No.20, Turida, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

Corresponding: akhlakmuhammad0168@gmail.com

Abstract. Sexually transmitted infections are infectious diseases that can be transmitted through sexual intercourse. Sexually transmitted infections are still a public health problem in the world and Indonesia. Sexually transmitted infections need to get the attention of all parties considering its impact in society, especially for adolescents. Adolescents are vulnerable to sexually transmitted diseases because during adolescence they experience physical changes, psychological changes, lack of knowledge, behavior during adolescence, social and environmental factors. Sexual behavior is the first determinant of reproductive health problems. This study aims to determine the relationship between knowledge, exposure to social media, the role of peers, and Sexually transmitted infections prevention behavior among adolescents in the Batu Layar tourist area. This study used an analytic observation method with a cross-sectional design. The population of this study were adolescents of SMK Negeri 1 Batu Layar. The sampling technique used was proportionate stratified random sampling. The data obtained were analyzed univariately with frequency distribution and bivariate analysis with Chi Square. The results of this study showed respondents who had less knowledge 71 people (74.7%), less social media exposure 54 people (56.8%), less peer role 54 people (56.8%), and less Sexually Transmitted Infections prevention behavior 66 people (69.5%). There is a relationship between knowledge and Sexually Transmitted Infections prevention behavior (p -value = 0.000), exposure to social media with Sexually Transmitted Infections prevention behavior. Based on the value (p -value = 0.014), the role of peers with Sexually Transmitted Infections prevention behavior (p -value = 0.007). There is a significant relationship between knowledge, social media exposure, and the role of peers with Sexually Transmitted Infections prevention behavior among adolescents in Batu Layar tourist area.

Keywords: Knowledge; SocialMedia; Peers; Behavior; Sexually_Transmitted_Infections

Abstrak. Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan penyakit infeksi yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual. IMS masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Dunia dan Indonesia. Infeksi menular seksual perlu untuk mendapat perhatian semua pihak mengingat dampaknya di masyarakat terutama bagi remaja. Remaja rentan terhadap penyakit menular seksual karena pada masa remaja mengalami perubahan fisik, psikologis, pengetahuan kurang, perilaku selama masa remaja, faktor sosial, dan lingkungan. Perilaku seksual menentukan awal terjadinya permasalahan kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, paparan media sosial, peran teman sebaya, dengan perilaku pencegahan IMS pada remaja di kawasan wisata Batu Layar. Penelitian ini menggunakan metode observasi analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Populasi penelitian ini adalah remaja SMK Negeri 1 Batu Layar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*. Data yang diperoleh, dianalisis secara univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan *Chi Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan kurang 71 orang (74,7%), paparan media sosial kurang 54 orang (56.8%), Peran teman sebaya kurang 54 orang (56.8%), dan perilaku pencegahan IMS kurang 66 orang (69.5%). Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan IMS (p -value =0,000), paparan media sosial dengan perilaku pencegahan IMS. Berdasarkan nilai (p -value =0,014), peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan IMS (p -value = 0,007). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, paparan media sosial, dan peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan IMS pada remaja di kawasan wisata Batu Layar.

Kata kunci: Pengetahuan; Media Sosial; Teman Sebaya; Perilaku; Infeksi Menular Seksual.

1. LATAR BELAKANG

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan suatu penyakit infeksi yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual (Saenong dan Sari, 2021). Selain ditularkan melalui hubungan seksual, penularan IMS dapat juga terjadi dari ibu kepada janin dalam kandungan atau saat kelahiran, melalui produk darah atau transfer jaringan yang telah tercemar. Infeksi menular seksual disebabkan oleh infeksi mikroorganisme seperti virus, bakteri, parasit, protozoa dan jamur. Terdapat banyak jenis IMS di antaranya klamidia, gonore, sifilis, trikomoniasis, dan HIV/AIDS (Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan 2016). Infeksi menular seksual masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Dunia dan Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2023). Lebih dari 1 juta IMS yang dapat dideteksi tertular setiap harinya. Pada tahun 2020, World Health Organization (WHO) memperkirakan terdapat 374 juta infeksi baru yang disebabkan oleh satu dari empat IMS yaitu klamidia (129 juta), gonore (82 juta), sifilis (7,1 juta) dan trikomoniasis (156 juta) (World Health Organization 2024). Data di Indonesia menurut laporan eksekutif perkembangan HIV, AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) periode Januari–Maret 2022 jumlah seluruh kasus PIMS sebanyak 19.416 kasus. Jumlah kasus PIMS berdasarkan pemeriksaan laboratorium yang dilaporkan, yaitu servitis proctitis 4.286 kasus, sifilis dini 3.272 kasus, gonore 1.877 kasus, sifilis lanjut 920 kasus, trikomoniasis 272 kasus, herpes genital 254 kasus, dan urethritis non-gonore 73 kasus (Kemenkes RI 2022). Tetapi pada tahun 2023, UNAIDS melaporkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 28.000 orang yang hidup dengan HIV, dan IMS sering kali terjadi bersamaan dengan infeksi HIV (UNAIDS 2023).

Infeksi menular seksual merupakan masalah kesehatan yang dapat berdampak signifikan terutama di daerah pariwisata. Daerah pariwisata sering kali menjadi titik fokus penyebaran IMS karena tingginya mobilitas penduduk, termasuk turis domestik dan internasional. Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah salah satu destinasi wisata yang banyak diminati oleh turis domestik maupun mancanegara (Mardiyah, Pamungkas, and Lestari 2020). Provinsi NTB pada tahun 2015 jumlah kasus IMS (syphilis) sebanyak 63 orang, mengalami penurunan di tahun 2016 menjadi 55 orang. Jumlah kasus HIV mencapai 136 kasus pada tahun 2021, 115 kasus pada tahun 2022, dan melonjak tajam menjadi 393 kasus pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Provinsi NTB 2024). Data kumulatif kasus HIV/AIDS di tiga kabupaten kota di Provinsi NTB dari tahun 1992 hingga Mei 2018 menunjukkan bahwa Kabupaten Lombok Barat berada di urutan ketiga, di belakang Kota Mataram dan Lombok Timur (Maswan et al. 2021).

Kabupaten Lombok Barat tahun 2021 menunjukkan kasus HIV-AIDS fluktuatif selama

3 tahun terakhir. Penemuan kasus HIV terbanyak adalah pada tahun 2020 yaitu sebanyak 28 kasus HIV dan 12 kasus Baru AIDS (Syamsuri et al. 2022). Kabupaten Lombok Barat memiliki sejumlah perairan pantai yang menjadi destinasi wisata populer. Salah satunya adalah pantai yang berada di kecamatan Batu Layar, yaitu Pantai Senggigi. Seperti destinasi wisata lainnya, Senggigi menawarkan fasilitas mewah seperti hotel, kafe, dan spa yang menarik banyak pengunjung. Namun, kehadiran berbagai tempat hiburan juga memicu masalah sosial, khususnya peningkatan prostitusi. Fenomena ini, yang terkait dengan tingginya arus wisatawan dan banyaknya tempat hiburan, berpotensi meningkatkan risiko penularan penyakit IMS (Mardiyah et al. 2020).

Menurut data Puskesmas Meninting Kecamatan Batu Layar untuk kasus IMS tahun 2022 sebanyak (111 kasus), tahun 2023 (78 kasus), dan tahun 2024 (54 kasus) (Meninting 2023). Kasus IMS merupakan fenomena gunung es. Jumlah kasus yang ditemukan sangat sedikit dibandingkan dengan kenyataannya. Walaupun terjadi penurunan penemuan kasus kondisi ini tetap perlu untuk mendapat perhatian semua pihak mengingat dampaknya di masyarakat terutama bagi generasi muda atau remaja (Syamsuri et al. 2022).

Remaja rentan terhadap penyakit menular seksual karena pada masa remaja mengalami perubahan fisik, psikologis, pengetahuan kurang, perilaku selama masa remaja, faktor sosial dan lingkungan (Nelson Tanjung et al. 2023). Kegiatan seksual pada remaja menempatkan remaja pada berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahun di seluruh dunia kira-kira 15 juta remaja berusia di antara 15-19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi penyakit menular seksual (Riadini and Ramadani 2020). Kategori usia remaja tersebut menurut WHO 2021 masuk pada remaja akhir dengan batasan usia 15-19 tahun yang pada usia tersebut perilaku remaja masih fokus pada eksplorasi identitas, peran gender, serta peningkatan eksperimen dengan perilaku sosial dan seksual (Christya Hestikasari and Ediyono 2023).

Perilaku seksual remaja merupakan awal terjadinya permasalahan kesehatan reproduksi remaja. Menurut teori Lawrence Green 1980 model *Precede-Proceed* menjelaskan perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*), faktor penguat (*reinforcing factors*) dan faktor pemungkin (*enabling factors*) (Conner and Norman 2022). Faktor predisposisi merupakan faktor internal yang terdiri dari pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, dan sikap serta karakteristik (sosiodemografi). Faktor penguat dan faktor pemungkin merupakan faktor eksternal. Faktor penguat berasal dari keluarga, teman sebaya dan penyedia layanan kesehatan. Sedangkan faktor pemungkin terdiri dari sumber daya dan keterampilan baru untuk membuat suatu tindakan kesehatan dan tindakan organisasi yang dibutuhkan untuk

merubah lingkungan (Sianturi. and M 2021).

Data mengenai IMS di kawasan wisata Batu Layar masih belum sepenuhnya mencerminkan jumlah kasus yang sebenarnya terjadi. Kasus-kasus yang terdeteksi hanya mewakili sebagian kecil dari total kasus yang ada. Selain itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan IMS pada remaja di daerah tersebut masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan, paparan media sosial, dan peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan IMS pada remaja di kawasan wisata batu layar penting untuk dilakukan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode observasi analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Batu Layar yang berlokasi di Jalan Raya Senggigi, Kecamatan Batu Layar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2024. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja kelas X, XI, dan XII SMK Negeri 1 Batu Layar sebanyak 558 Orang. Perhitungan besar sampel yang digunakan pada penelitian ini, dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Jumlah sampel yang didapatkan dengan rumus Slovin adalah sebanyak 85 responden. Untuk menghindari kehilangan sampel dalam penelitian, peneliti menambahkan 10% dari sampel awal sehingga jumlah responden menjadi 95 responden.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*. Instrument penelitian yang digunakan yaitu kuesioner. Data yang diperoleh, dianalisis secara univariat dengan distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan *Chi Square*. Proses memasukkan data-data yang didapat yang telah dicoding dengan memasukkan ke dalam program Microsoft Office Excel, lalu dilakukan transferring data ke program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 27.0 untuk dianalisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

1) Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik		n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	49	51.6
	Perempuan	46	48.4
Usia	14 Tahun	1	1.1
	15 Tahun	16	16.8

16 Tahun	49	51.6
17 Tahun	23	24.2
18 Tahun	5	5.3
19 Tahun	1	1.1

Data yang diperoleh, dari 95 responden didapatkan sebagian besar responden berusia 16 tahun, dengan jumlah 49 orang (51.6%) dari total sampel. Kelompok usia 16 tahun merupakan yang terbanyak dibandingkan kelompok usia lainnya menunjukkan dominasi usia 16 tahun di antara para subjek penelitian. Kelompok usia terbanyak berikutnya adalah 17 tahun, dengan 23 orang (24.2%), diikuti oleh usia 15 tahun dengan 16 orang (16.8%). Sementara itu, jumlah responden yang berusia 18 tahun hanya 5 orang (5.3%), dan yang berusia 14 serta 19 tahun masing-masing hanya ada 1 orang, dengan persentase 1.1% dan 1.1%. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dari 95 sampel. Mayoritas responden adalah laki-laki dengan jumlah 49 orang (51,6%) dari total sampel. Sementara itu, responden perempuan berjumlah 46 orang (8,4%). Perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan cukup kecil, menunjukkan sampel relatif seimbang dalam hal jenis kelamin (lihat Tabel 1).

2) Analisa Univariat

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel		n	%
Pengetahuan	Kurang	71	74.7
	Baik	24	25.3
Paparan Media Sosial	Kurang	54	56.8
	Cukup	18	18.9
	Tinggi	23	24.2
Peran Teman Sebaya	Kurang	54	56.8
	Sedang	23	24.2
	Tinggi	18	18.9
Perilaku Pencegahan IMS	Kurang	66	69.5
	Baik	29	30.5

Distribusi pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual (IMS), pada remaja di kawasan wisata Batu Layar. Dari 95 responden, didapatkan sebanyak 71 orang (74,7%) dikategorikan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dan 24 orang (25,3%) yang memiliki pengetahuan baik. Analisis univariat paparan media sosial pada remaja di kawasan wisata Batu Layar. Didapatkan 54 orang (56.8%) memiliki paparan media sosial kurang, 18 orang (18,9%) memiliki paparan media sosial cukup, dan 23 orang (24,2%) memiliki paparan tinggi. Distribusi peran teman sebaya pada remaja di kawasan wisata Batu Layar, sebanyak 54 orang (56.8%) memiliki tingkat peran teman sebaya kurang, 23

orang (24,2%) memiliki tingkat peran teman sebaya sedang, dan 18 orang (18,9%) memiliki tingkat peran teman sebaya tinggi. Analisis univariat perilaku pemcegan IMS didapatkan sebanyak 66 orang (69.5%) memiliki perilaku pencegahan kurang dan 29 orang (30,5%) memiliki perilaku pencegahan baik (lihat Tabel 2)

3) Analisis Bivariat

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel	p value
Pengetahuan dengan perilaku pencegaahan IMS	0,000*
Paparan media sosial dengan perilaku pencegaahan IMS	0,014*
Peran teman sebaya dengan perilaku pencegaahan IMS	0,007*

b. Pembahasan

1) Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual

Pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan ($p = 0,000$) dengan perilaku pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja di kawasan wisata Batu Layar (lihat Tabel 3). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Atik & Susilowati (2021) terdapat hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja usia 15-19 tahun di SMK Kabupaten Semarang. Hal ini didasari dari hasil uji statistic Chi Square p-value sebesar 0,000. Pengetahuan yang baik akan mempengaruhi perilaku kesehatan reproduksi dan peningkatan pengetahuan sangat penting dilakukan untuk mencegah perilaku kesehatan reproduksi yang negatif (Atik and Susilowati 2021).

Penelitian Inthavong, et al (2020) yang dilakukan di satu sekolah menengah atas pada Republik Demokratik Laos dari Januari-Februari 2019. Menemukan bahwa pengetahuan yang baik tentang seks yang aman meningkatkan penggunaan kondom dan konsisten. Pengetahuan yang baik tentang seks ditentukan mampu mengurangi risiko IMS dan mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan tentang seks aman adalah tinggal dengan orang selain orang tua, mempelajari perencanaan keluarga, dan memeluk agama yang menerima penggunaan alat kontrasepsi (Inthavong et al. 2020).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gobel (2021) yang menunjukkan tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan IMS, dengan *p-value* sebesar 0,771. Penelitian tersebut menunjukkan pengetahuan nelayan terhadap penyakit menular seksual cukup baik (35 orang) tetapi perilaku pencegahannya kurang (28 orang). Meskipun orang tersebut

memiliki pengetahuan yang tinggi, dia tidak merasakan adanya keyakinan untuk tertular IMS (HIV/AIDS) (Islamiyah, Gobel, and Ikhtiar 2021).

Teori Lawrence Green 1980 model *Precede-Proceed* menjelaskan perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor predisposisi (*predisposing factors*). Faktor predisposisi adalah faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang. Faktor predisposisi sebagai pertimbangan personal dari individu yang mempengaruhi terjadinya suatu perilaku. Pertimbangan tersebut dapat mendukung terjadinya perilaku (Conner and Norman 2022). Faktor predisposisi merupakan faktor internal yang terdiri dari pengetahuan, keyakinan, nilai-nilai, dan sikap serta karakteristik (sosiodemografi). Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi remaja dalam perilaku pencegahan IMS (Sianturi. and M 2021).

Pengetahuan adalah gabungan dari berbagai pengalaman, nilai-nilai, informasi kontekstual, dan wawasan ahli yang memberikan kerangka kerja untuk mengevaluasi dan menggabungkan pengalaman serta informasi baru. Pengetahuan melibatkan pemahaman yang lebih dalam dari sekadar informasi atau data mentah, dan merupakan hasil dari interpretasi informasi berdasarkan konteks yang relevan (Dalkir 2017).

2) Hubungan Paparan Media Sosial dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual

Paparan Media Sosial memiliki hubungan yang signifikan ($p = 0,014$) dengan perilaku pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja di kawasan wisata Batu Layar (lihat Tabel 3). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Fitriyana (2021) terdapat hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual remaja $p\text{-value} = 0,005$. Media sosial berdampak positif jika penggunaanya menggunakan untuk hal-hal yang positif. Media sosial mempermudah remaja untuk berkomunikasi dengan ahli kesehatan, mengakses informasi akurat tentang gejala, pencegahan, dan kesehatan reproduksi (Lestari Nurul Aulia 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Stevens et al., (2017) pada 249 pemuda Amerika Serikat bagian Timur Laut berusia 13–24 tahun. Mendapatkan hasil remaja yang terpapar pesan kesehatan seksual di media sosial memiliki kemungkinan 2,69 kali lebih besar untuk menggunakan alat kontrasepsi pada hubungan seksual. Media sosial dapat berdampak positif terhadap perilaku seksual remaja. Remaja yang mengetahui tentang seks aman melalui media sosial menunjukkan peningkatan efikasi diri untuk menggunakan kondom, serta pengetahuan yang lebih tinggi tentang faktor risiko IMS. Paparan informasi di media sosial secara positif terkait dengan praktik perilaku pengurangan risiko seksual (Stevens et

al. 2017).

Hasil meta-analisis Widman, et al., 2018, dengan pendekatan berbasis teknologi secara signifikan meningkatkan konsistensi penggunaan kondom (ukuran efek $d = 0,23$) dan menunda aktivitas seksual (ukuran efek $d = 0,21$). Selain itu, program-program ini juga meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan seksual, sikap yang lebih mendukung perilaku seksual aman, dan mendorong praktik seksual yang aman. Menariknya, intervensi berbasis teknologi memiliki efektivitas yang sebanding, atau bahkan lebih baik, dibandingkan dengan intervensi tatap muka. Hal ini menjadikan pendekatan berbasis teknologi sebagai alternatif yang inovatif dan efisien untuk menjangkau remaja dalam mempromosikan kesehatan seksual (Widman et al. 2018).

Studi intervensi untuk meningkatkan pencegahan IMS telah berhasil di Facebook untuk berbagai penyakit. Contohnya, iklan yang ditargetkan dibuat untuk kampanye kesehatan seksual untuk mempromosikan pengujian klamidia berbasis rumah, meningkatkan 277% kunjungan ke halaman alat pengujian klamidia 41% dalam permintaan alat uji dibandingkan dengan periode sebelum iklan ditayangkan (Nadarzynski et al. 2020). Selain itu, peneliti lain menggunakan You Tube untuk menguji intervensi kesehatan dan pendidikan seksual berbasis Internet di kalangan remaja. Peserta dalam kelompok intervensi mengalami pengurangan yang signifikan dalam seks vaginal atau anal tanpa kondom dibandingkan dengan kelompok kontrol (12,5 versus 47,6%, rasio peluang yang disesuaikan = 7,77, $p < 0,05$) (Whiteley et al. 2018).

Media sosial juga dikaitkan dengan perilaku yang dapat meningkatkan risiko IMS. Sebuah studi terhadap pria muda perkotaan yang laki-laki seks laki-laki (LSL) dan wanita transgender. Studi ini menemukan pengguna media sosial (yaitu, Facebook dan Twitter) dan aplikasi jejaring/kencan seksual menggunakan media sosial untuk mencari pasangan seksual (56,7 persen), menukar seks untuk uang atau pakaian (19,6 persen), atau memperoleh narkoba (9,8 persen) (Patel et al. 2016). Carmack dan Rodriguez (2020) meneliti pengaruh Facebook terhadap perilaku berisiko seksual di kalangan mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan Facebook secara signifikan berhubungan dengan hubungan seksual tanpa kondom. Mereka yang menggunakan Facebook 3 jam atau lebih per hari memiliki kemungkinan 1,9 kali lebih besar untuk tidak menggunakan kondom dalam 30 hari terakhir ($B = .71$, $p = 0,04$) (Carmack and Rodriguez 2020).

Teori Lawrence Green 1980 model *Precede-Proceed* menjelaskan perilaku manusia dipengaruhi oleh faktor pemungkin (*enabling factors*) (Conner and Norman 2022). Faktor pemungkin terdiri dari sumber daya dan keterampilan baru untuk membuat suatu

tindakan kesehatan dan tindakan organisasi yang dibutuhkan untuk merubah lingkungan (Sianturi. and M 2021). Paparan media sosial merupakan faktor pemungkin ketersediaan sumber informasi kesehatan reproduksi. Media sosial adalah situs web dan aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan berbagi konten digital dari berbagai platform saat ini yang tersedia. Media sosial dapat berfungsi sebagai alat untuk menurunkan risiko IMS, tergantung pada bagaimana media sosial digunakan. Media sosial memiliki potensi besar untuk memengaruhi kesehatan seksual, sebagai layanan pencegahan dan perawatan IMS (Bobsin, Petrini, and Pozzebon 2019).

3) Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual

Pengujian korelasi *Chi Square*, peran teman sebaya dengan perilaku pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) didapatkan nilai $p=0,007$ ($p < 0,05$) (lihat Tabel 3). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Massa & Ali (2023) menunjukkan ada hubungan peran teman sebaya dengan pencegahan penyakit menular seksual di SMA Negeri 1 Tomohon. Hal ini didasari dari hasil uji statistic *Chi-square* didapatkan *p-value* sebesar $<0,001$. Remaja yang memiliki peran teman sebaya baik 4,5 kali mencegah infeksi menular seksual dibandingkan remaja dengan peran teman sebaya kurang baik. Peran teman sebaya yang baik tercermin melalui diskusi bersama mengenai penyakit dan bahaya IMS, sehingga membantu membentuk perilaku remaja lebih baik (Massa and Ali 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Aprianti et al., (2020) mendapatkan hasil teman sebaya yang berperan negatif memiliki kemungkinan 1,7 kali melakukan hubungan seks pranikah. Hal ini didasari dari hasil uji analisis Chi Square $p < 0,0001$. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dengan dengan perilaku seksual pranikah (Aprianti, Nursal, and Pradipta 2020). Hasil meta-analisis yang dilakukan Safitri, et al., 2020, intervensi berbasis teman sebaya 1,15 kali lebih baik dalam meningkatkan perilaku pencegahan IMS pada remaja. Hasil ini signifikan secara statistik (RR 1,15; 95% CI=1,02 hingga 1,30 $p=0,020$). Pendekatan berbasis teman sebaya efektif karena teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja, terutama dalam membentuk norma sosial dan memberikan dukungan emosional. Selain itu, remaja lebih menerima dari orang-orang yang mereka anggap setara (et al. 2020).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elfina et al., (2018) tidak ada hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMK Negeri 1 Bawen, dengan nilai *p value* 0,764. Peran orang tua menjadi alasan

tidak adanya hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku seks pranikah. Orang tua yang aktif mengawasi aktivitas anak-anaknya cenderung meminimalkan dampak negatif dari interaksi dengan teman sebaya. Terjalannya komunikasi yang baik, orang tua dapat memberikan informasi dan pengarahan tentang perilaku seks kepada anak secara langsung dan secara berkesinambungan. Pendekatan yang lebih komunikatif akan membuat anak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang perilaku seks (Elfina, Choiriyyah, and Rosyidi 2018).

Teori Lawrence Green 1980 model *Precede-Proceed* menjelaskan perilaku manusia dipengaruhi faktor penguat (*reinforcing factors*) (Conner and Norman 2022). Faktor penguat berasal dari keluarga, teman sebaya dan penyedia layanan kesehatan. Peran teman sebaya merupakan faktor penguat terhadap pembentukan perilaku remaja termasuk perilaku seksual pra nikah (Sianturi. and M 2021). Teman sebaya berperan dalam pembentukan identitas diri, pengaruh terhadap perilaku, dukungan sosial dan emosional, pengaruh terhadap kesehatan mental, dan peran dalam sosialisasi. Aspek-aspek teman sebaya mengacu pada berbagai dimensi penting dalam hubungan sosial antara individu sebaya atau teman seumurannya (Santrock 2020). Aspek utama dari hubungan teman sebaya termasuk yaitu kerjasama, persaingan, pertentangan, akulturasi, akomodasi, dan asimilasi (Windi 2019).

Kelompok teman sebaya disebut sebagai sekelompok orang dengan status yang sama dan kelompok teman sebaya biasanya terdiri dari anak-anak pada usia yang sama. Teman sebaya untuk remaja adalah kesempatan pertama seorang anak untuk berhubungan dengan orang lain atas dasar kesetaraan. Ketika mereka tinggal dan berinteraksi dengan kelompok teman sebayanya, seorang anak belajar bagaimana berperilaku dengan orang-orang di luar keluarga. Kelompok sebaya juga memberikan alasan yang aman untuk menjauh dari perlindungan dan kendali keluarga menuju kemandirian yang lebih besar. Para anggota dalam kelompok berfungsi sebagai sumber dukungan emosional dan dorongan satu sama lain (Selvam 2018)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian hubungan pengetahuan, paparan media sosial, peran teman sebaya dan perilaku pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada remaja di kawasan wisata Batu Laya dapat disimpulkan sebagai berikut Remaja di kawasan wisata Batu Laya memiliki pengetahuan kurang sebanyak 71 orang (74,7%), Remaja di kawasan wisata Batu Laya memiliki paparan media sosial kurang sebanyak 54 orang (56.8%), Remaja di kawasan wisata Batu Laya memiliki peran teman sebaya kurang sebanyak 54 orang (56.8%), Remaja di kawasan wisata

Batu Layar memiliki perilaku pencegahan IMS kurang sebanyak 66 orang (69.5%), Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku pencegahan IMS. Berdasarkan nilai $p\text{-value} < 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$), Terdapat hubungan yang signifikan antara paparan media sosial dan perilaku pencegahan IMS. Berdasarkan nilai $p\text{-value} < 0,014$ ($p\text{-value} < 0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan antara peran teman sebaya dan perilaku pencegahan IMS. Berdasarkan nilai $p\text{-value} < 0,007$ ($p\text{-value}$).

DAFTAR REFERENSI

- Aprianti, Dien Gusta Anggraini Nursal, and Yudi Pradipta. 2020. "Reinforcing Factor of Adolescent Premarital Sex Behavior on Favorite Senior High School in Padang." *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* 16(2):171–82. doi: 10.30597/mkmi.v16i2.9046.
- Atik, Nur Sri, and Endang Susilowati. 2021. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa SMK Kabupaten Semarang." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar Rum Salatiga* 1(1):91–99.
- Bobsin, Debora, Maira Petrini, and Marlei Pozzebon. 2019. "The Value of Technology Affordances to Improve the Management of Nonprofit Organizations." *RAUSP Management Journal* 54(1):14–37. doi: 10.1108/RAUSP-07-2018-0045.
- Carmack, Chakema, and Lycinda Rodriguez. 2020. "Social Media Usage as a Correlate of STI Risk-Related Sexual Behavior on the College Campus: Moderating Effects of Gender." *Current Psychology* 39(5):1696–1704. doi: 10.1007/s12144-018-9869-8.
- Christya Hestikasari, Canda, and Suryo Ediyono. 2023. "Eksplorasi Identitas Diri Bagi Remaja Untuk Mencapai Hidup Yang Bermakna Exploration of Self-Identity for Youth To Achieve a Meaningful Life." (December).
- Conner, Mark, and Paul Norman. 2022. "Health Behavior." *Comprehensive Clinical Psychology, Second Edition* 8:1–33. doi: 10.1016/B978-0-12-818697-8.00060-1.
- Dalkir, Kimiz. 2017. *Knowledge Management in Theory and Practice*.
- Dinas Kesehatan Provinsi NTB. 2024. *JUMLAH KASUS HIV MENURUT JENIS KELAMIN DAN KELOMPOK UMUR PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT 2023*. Vol. 2024.
- Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. 2016. *Pedoman Nasional IMS*. Kementerian Kesehatan RI.
- Elfina, Rian, Zumrotul Choiriyah, and M. Imron Rosyidi. 2018. "Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Remaja Di Smk Negeri 1 Bawen Kab. Semarang." *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama* 7(2):166. doi: 10.31596/jcu.v7i2.261.
- Inthavong, Khonesavanh, Le Thi Hai Ha, Le Thi Kim Anh, and Vanphanom Sychareun. 2020. "Knowledge of Safe Sex and Sexually Transmitted Infections among High School Students, Vientiane Prefecture, Lao PDR." *Global Health Action* 13(sup2). doi: 10.1080/16549716.2020.1785159.
- Islamiyah, Nurul, Fatmah Afrianty Gobel, and Muhammad Ikhtiar. 2021. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Nelayan Di TPI Paotere Makassar." *Window of Public Health Journal* 2(3):872–80. doi: 10.33096/woph.v2i1.235.
- Kemkes RI. 2022. "Laporan Perkembangan HIV-AIDS Dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan 1 Januari-Maret 2022." *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia* 1–23.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023. "Transformasi Kesehatan Mewujudkan Masyarakat Indonesia Sehat Dan Unggul." 1–186.
- Lestari Nurul Aulia, Devy. 2021. "Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Remaja." *Jurnal Kebidanan Malahayati* 7(2):303–9.

- Mardiyah, Siti, Catur E. Pamungkas, and Cahaya I. Lestari. 2020. "Gambaran Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual." *Midwifery Journal Kebidanan FIK UM Mataram* 5(1):24–28.
- Massa, Kartini, and Stendy Ali. 2023. "Pengetahuan Remaja Dan Peran Teman Sebaya Dengan Pencegahan Infeksi Menular Seksual." *Journal of Pharmaceutical and Health Research* 4(2):252–57. doi: 10.47065/jharma.v4i2.3530.
- Maswan, Moch, Sabariah Sabariah, Nyoman Cahyadi Tri Setiawan, and Muhammad Ashhabul Kahfi Mathar. 2021. "Prevalensi Penyakit Infeksi Menular Seksual Pada Pelaku Hiburan Di Wilayah Kerja Puskesmas Meninting Kabupaten Lombok Barat Tahun 2020." *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan* 6(1):227–30. doi: 10.30604/jika.v6i1.978.
- Meninting, Puskesmas. 2023. *Data Puskesmas Meninting*.
- Nadarzynski, Tom, Jake Bayley, Carrie Llewellyn, Sally Kidsley, and Cynthia Ann Graham. 2020. "Acceptability of Artificial Intelligence (AI)-Enabled Chatbots, Video Consultations and Live Webchats as Online Platforms for Sexual Health Advice." *BMJ Sexual and Reproductive Health* 46(3):210–17. doi: 10.1136/bmjshr-2018-200271.
- Nelson Tanjung, Restu Auliani, Mustar Rusli, Ice Ratnalela Siregar, and M. Taher. 2023. "Peran Kesehatan Lingkungan Dalam Pencegahan Penyakit Menular Pada Remaja Di Jakarta: Integrasi Ilmu Lingkungan, Epidemiologi, Dan Kebijakan Kesehatan." *Jurnal Multidisiplin West Science* 2(09):790–98. doi: 10.58812/jmws.v2i09.629.
- Patel, Viraj V., Mariya Masyukova, Desmond Sutton, and Keith J. Horvath. 2016. "Social Media Use and HIV-Related Risk Behaviors in Young Black and Latino Gay and Bi Men and Transgender Individuals in New York City: Implications for Online Interventions." *Journal of Urban Health* 93(2):388–99. doi: 10.1007/s11524-016-0025-1.
- Riadini, Ihtiara, and Meida Laely Ramadani. 2020. "Jurnal of Bionursing Relationship between the Role of Parents and Peers with Prevention of Sexually Transmitted Diseases (STDS) in SMK." 2(2):68–74.
- Denanda Agnes Safitri, Setyo Sri Rahardjo, and Bhisma Murti. 2020. "Effects of Peer-Based Intervention on Prevention Behavior of Sexually Transmitted Infections and Unwanted Pregnancy in Adolescents: A Meta Analysis." *Journal of Maternal and Child Health* 5(6):693–704. doi: 10.26911/thejmch.2020.05.06.09.
- Santrock, John W. 2020. "A Topical Approach to Lifespan."
- Selvam, T. 2018. "Functions of Peer Group in Adolescence Life." (November 2017).
- Sianturi., Martina Pakpahan. Deborah Siregar. Andi Susilawaty. Tasnim. Mustar Radeny Ramdany. Evanny Indah Manurung. Efendi, and Marianna Rebecca Gadis Tomponu. Yenni Ferawati Sitanggang. Maisyarah. M. 2021. *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan*.
- Stevens, Robin, Stacia Gilliard-Matthews, Jamie Dunaev, Abigail Todhunter-Reid, Bridgette Brawner, and Jennifer Stewart. 2017. "Social Media Use and Sexual Risk Reduction Behavior among Minority Youth: Seeking Safe Sex Information." *Nursing Research* 66(5):368–77. doi: 10.1097/NNR.0000000000000237.
- Syamsuri, M. Bisri, Taufiqurrahman, Muhammad Amin, Joko Susilo, sriani kusuma Dewi, and Indra Arianto. 2022. "Profil Kesehatan Kabupaten Lombok Barat." *Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Barat* 4(5):218.
- UNAIDS. 2023. "HIV and AIDS Estimates."
- Whiteley, Laura B., Larry K. Brown, Virginia Curtis, Hyeon Ju Ryoo, and Nancy Beausoleil. 2018. "Publicly Available Internet Content as a HIV/STI Prevention Intervention for Urban Youth." *Journal of Primary Prevention* 39(4):361–70. doi: 10.1007/s10935-018-0514-y.
- Widman, Laura, Jacqueline Nesi, Kristyn Kamke, Sophia Choukas-Bradley, and J. L. Stewart. 2018. "Technology-Based Interventions to Reduce Sexually Transmitted Infections and Unintended Pregnancy Among Youth." *Journal of Adolescent Health* 62(6):651–60. doi: 10.1016/j.jadohealth.2018.02.007.
- Windi, Chusniah Rachmawati S. M. 2019. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Malang:

Wineka Media.

World Health Organization. 2024. "Sexually Transmitted Infections (STIs)."